

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA TUKAD BINDU BERBASIS MASYARAKAT DI KELURAHAN KESIMAN KOTA DENPASAR

Christina Risma Lovieta¹, Putu Eka Wirawan²,
I Gusti Ayu Melistyari Dewi³, I Gusti Ayu Eka Suwintari⁴

^{1,2,3,4}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
Jalan Kecak No.12 Gatot Subroto Timur, Denpasar Utara, Bali
e-mail: ¹rismalovieta391@gmail.com, ²wirawanputu@gmail.com,
³melistyari.dewi@gmail.com, ⁴suwintari@ipb-intl.ac.id

Abstract

The tourist attraction of Tukad Bindu was originally a river that was used as garbage dump by local community, which seemed haunted and dirty. However, because of the concern and participation of the local community, the Bindu River was managed and developed by the Tukad Bindu Foundation to become a tourist attraction. Even though has become a tourist attraction, although there are still many shortcomings with respect to management and development, consequently, this study's goal is to create alternate development strategies that are more effective, so it will able to maintain its existence and become a sustainable tourist attraction as an example for other tourist attraction, to continue to pay attention to environmental sustainability and provide an impact on increasing the community's economy. This study used a method of qualitative description, which was obtained through data collection techniques of observation, interviews, questionnaires and document studies. As well as data analysis techniques, namely analysis techniques using the IFAS-EFAS matrix, IE matrix, SWOT matrix, and QSPM matrix. The results of this research are that Tukad Bindu Tourism Attraction is in quadrant I, namely supporting an aggressive strategy by taking advantage of opportunities and strengths owned by Tukad Bindu Tourism Attraction as much as possible in developing tourism products. Furthermore, based on the QSPM analysis, there are two priority strategies that get the highest STAS, namely the WO1 Strategy 6.21 conducting regular promotions and the SO1 strategy 6.16 creating new tourism activities.

Keyword: Development Strategy, Tukad Bindu, Community Participation, Tukad Bindu Foundation

Pendahuluan

Bali salah satu di antara berbagai tempat yang disinggahi oleh wisatawan domestik kendatipun mancanegara. Bali terkenal akan keelokan alam dan budaya yang masih asri sampai masa kini. Dengan banyaknya jumlah kedatangan wisatawan yang terus bertambah, Bali menjadi salah satu pemberi devisa tertinggi di Indonesia pada bidang pariwisata (Yanti et al., 2021). Pulau Bali yang diketahui menjadi destinasi pariwisata berdasarkan budaya Bali dengan corak agama Hindu sebagai daya tarik wisata utama, serta potensi daya tarik wisata alam dan buatan yang bervariasi (Bagus et al., 2019).

Denpasar adalah daerah tujuan wisata yang banyak diketahui wisatawan. Tukad Bindu yang berada di Desa Kesiman menjadi satu dari beberapa daya tarik wisata yang menarik di daerah Denpasar. Tukad Bindu telah ditetapkan oleh Walikota Denpasar yang tertuang dalam Surat Keputusan Walikota Denpasar Nomor 188.45/966/HK/2020, yang menyatakan bahwa Tukad Bindu merupakan daya tarik wisata alam. Daya tarik utama dari Tukad Bindu adalah sungainya yang sesuai dengan namanya “Tukad” yang dalam bahasa Bali artinya sungai. Daya Tarik Wisata Tukad Bindu dulunya berlokasi di belakang areal pemukiman warga yang sering digunakan sebagai tempat pembuangan sampah bagi masyarakat setempat. Namun pada tahun 2010 berkat kepedulian masyarakat yang digandeng pak lurah, kelian adat yang bersama-sama

berupaya untuk mengubah mindset masyarakat untuk lebih menjaga alam dan lingkungan dan mencari dukungan berupa bantuan dana untuk mengubah sungai ini menjadi daya tarik wisata yang kini dikenal dengan Tukad Bindu. Dalam pengelolaan dan pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu ini melibatkan masyarakat di dalamnya. Menurut Rakhman (2019) dalam (Asy'ari et al., 2021), manfaat konsep CBT seharusnya tidak hanya dirasakan oleh beberapa golongan masyarakat saja, tetapi tetap memberikan manfaat yang baik untuk sebagian besar masyarakat di areanya. Kegunaan CBT adalah mengurangi dampak buruk yang dapat mengakibatkan rusaknya lingkungan dan budaya, meningkatkan kepuasan pengunjung, dan meningkatkan peningkatkan ekonomi yang terus berlanjut. Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan dengan Ketua Yayasan Tukad Bindu yaitu Bapak Ida Bagus Made Ary Manik, terbangunnya Tukad Bindu ini merupakan hasil kerja keras keterlibatan masyarakat setempat yang mulai beroperasi secara aktif mulai tahun 2017 yang kemudian terbentuknya juga Yayasan Tukad Bindu yang berperan sebagai Yayasan yang mengelola daya tarik wisata ini. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya Yayasan Tukad Bindu juga bekerjasama dengan masyarakat yang tergabung dalam 4 Banjar yang mana terlibat dalam pembangunan Tukad Bindu antara lain: Banjar Ujung Kelurahan Kesiman, Banjar Dukuh, Banjar Abian Nangka Kaja, Banjar Abian Nangka Kelod Desa Kesiman Petilan.

Daya Tarik Wisata Tukad Bindu ini selain menyajikan aktivitas rekreasi yang juga mengangkat tema ekowisata dan edukasi alam kepada para wisatawan. Ekowisata adalah perjalanan wisata berbasis perlindungan lingkungan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Herman dan Supriadi 2017) dalam (Maesti et al., 2022). Wisata edukasi ialah jenis wisata yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pengetahuan tentang industri wisata yang dikunjungi (Hermawan et al., 2021). Tukad Bindu juga merupakan sekolah sungai yang bertujuan untuk dapat memupuk rasa cinta dan kepedulian untuk melestarikan lingkungan alam khususnya penyelamatan sumber daya air, dan jadi contoh nyata bagi berbagai daya tarik wisata lainnya. Daya Tarik Wisata Tukad Bindu telah mendapat banyak dukungan dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dinas PUPR, Dinas LHK Kota Denpasar, Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dan pihak lainnya, bentuk Kerjasama ini nantinya akan dilaporkan dalam suatu bentuk laporan ke Dinas Badan Kerja Sama Kota Denpasar, serta bentuk report lainnya adalah laporan kunjungan wisatawan ke Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Meskipun sudah menjalin banyak bentuk kerjasama dengan berbagai pihak serta telah dilakukan banyak event yang dilakukan di Tukad Bindu, namun daya tarik wisata yang tersedia di Tukad Bindu masih minim dan harus dikembangkan lagi, serta fasilitasnya yang masih kurang dan banyak yang rusak setelah pandemi dikarenakan tidak ada dana pemeliharaan daya tarik wisata dari pemerintah walaupun sudah diajukan permohonan dana dari Yayasan Tukad Bindu ini, sehingga mereka hanya menggunakan dana yang diperoleh dari event-event yang dilakukan.

Dari permasalahan tersebut, penelitian di daya tarik wisata Tukad Bindu ini penting dilakukan untuk memberikan rekomendasi mengenai strategi pengembangan yang efektif bagi daya tarik Tukad Bindu ini nantinya. Apabila penelitian ini tidak dilakukan maka akan muncul masalah seperti daya tarik wisata Tukad Bindu tidak dapat mempertahankan eksistensinya dikarenakan daya tarik wisata yang dimiliki masih minim dan fasilitas yang kurang memadai yang mana juga akan membuat kunjungan wisatawan yang menurun sehingga akan berdampak kepada masyarakat yang mata pencahariannya berasal dari kegiatan pariwisata di daya tarik wisata Tukad Bindu ini.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya diantaranya penelitian Flaviana Osin et al., (2019) dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (NTT)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi internal berupa wisata seni dan budaya yaitu rumah adat, Ngadhu dan Bhaga, upacara

tradisional, seni ukir kayu, kerajinan tenun ikat tradisional, serta strategi yang dapat dilakukan dalam upaya mengembangkan produk baru, dalam hal ini bisa memanfaatkan serta mengelola potensi yang dimiliki sehingga bisa menjadi atraksi maupun daya tarik wisata yang baru. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah dari metode penelitian yang digunakan. Untuk sumber data yang digunakan berupa data primer yaitu kuesioner, wawancara. Serta Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis SWOT, matriks IFAS EFAS, matriks IE, serta matriks SWOT. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian di Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (NTT) dan lokasi peneliti di Tukad Bindu, serta konsep pengembangan daya tarik wisata pada penelitian ini adalah wisata seni, budaya, dan alam, teknik analisis data peneliti menggunakan QSPM. Sedangkan konsep pengembangan dari daya tarik wisata tempat peneliti melakukan penelitian adalah ekowisata dan edukasi.

Penelitian Hidrawati et al. (2020) dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Di Perkampungan Wisata Sousu, Kabupaten Wakatobi)”. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi terhadap karakteristik lokal menunjukkan bahwa secara internal, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat meliputi aspek input, proses dan output seperti keadaan potensi sumberdaya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dana/anggaran, sarana dan prasarana, serta kelembagaan lokal. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pendekatan kualitatif serta teknik pengambilan data melalui wawancara serta teknik analisis data menggunakan matriks SWOT. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian ini dengan peneliti yaitu berlokasi di Perkampungan Wisata Sousu, Kabupaten Wakatobi, serta teknik pengambilan data berupa *Focus Group Discussion (FGD)*, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data berupa matriks IFAS EFAS, matriks IE, QSPM.

Penelitian Kurniawan & Abidin (2020) dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Kampoeng Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo melalui Analisis Matrik IFAS Dan EFAS”. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dirumuskan yaitu perlu produk lain yang dapat mendukung operasional di lokasi wisata agar tetap dapat beroperasi ketika tidak, perlunya pengembangan dalam penambahan destinasi wisata lain untuk dapat beroperasi diluar musim buah durian, perlu peningkatan pengetahuan untuk dapat memberikan kesadaran yang tinggi kepada para petani dalam merawat pohon durian. Diperlukan program pelatihan budidaya pohon durian kepada kelompok petani durian dan pengetahuan dalam perawatannya secara rutin dan berkesinambungan agar ketrampilan para petani dapat meningkat sehingga meningkat pula pada kualitas durian yang akan dihasilkan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah teknik pengambilan data menggunakan observasi, serta teknik analisis data menggunakan analisis SWOT, matriks IFAS EFAS, serta matriks SWOT. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dari lokasi penelitian, serta analisis data dari peneliti juga menggunakan QSPM. Selanjutnya Ridla et al., (2021) dengan penelitian berjudul “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pemandian Serayu Lestari Di Samarinda” yang membahas tentang analisis strategi pengembangan daya tarik wisata Pemandian Serayu Lestari Samarinda dan kendala apa saja yang dihadapi pengelola dalam mengembangkan wisata Pemandian Serayu Lestari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pengembangan Objek Wisata Pemandian Serayu Lestari Samarinda, pengelola Pemandian Serayu Lestari telah melakukan pengembangan dalam hal, aksesibilitas telah melakukan perbaikan jalan, membuat petunjuk arah menuju lokasi wisata dan dapat dilalui oleh umum atau transportasi daring. Pada aspek Fasilitas, pengelola telah melengkapi fasilitas yang memadai untuk pengunjung. Dalam Hospitality di Pemandian Serayu Lestari, masyarakat dan karyawan sekitar sangat ramah terhadap pengunjung. Di Objek Wisata Pemandian Serayu Lestari, beberapa objek wisata masih dalam tahap pembangunan. Dan kendala dalam mengembangkan Pemandian Serayu Lestari adalah kurangnya dana anggaran untuk mengembangkan objek wisata di Pemandian Serayu. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif

dan teknik pengumpulan datanya yang berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian di daya tarik wisata Pemandian Serayu Lestari Samarinda, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data SWOT, matriks IFAS EFAS, matriks IE, QSPM serta konsep pengembangan pariwisatanya berdasarkan Attraction, Amenities, Accessibilities, Hospitality sedangkan konsep pengembangan pariwisata peneliti berdasarkan komponen 6A.

Penelitian Lomban et al., (2021) dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat”. Hasil Penelitian menunjukkan strategi pengembangan Obyek Wisata Bahari Pulau Karampuang adalah meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata, peningkatan peran pemerintah dan swasta, peningkatan informasi dan promosi wisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), memanfaatkan potensi daya tarik objek wisata, serta pelestarian lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen dan analisis SWOT. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian di Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, serta teknik analisis data yang menggunakan chi square, sedangkan peneliti selain menggunakan analisis SWOT juga menggunakan matriks IFAS EFAS, matriks IE, matriks SWOT, dan juga QSPM.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) dalam (Ilmu et al., 2020) ialah suatu metode untuk meneliti keadaan alami, yaitu peneliti menjadi instrumen utama, teknik ini dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), hasil analisis datanya induktif, dan kualitatif dengan berfokus pada makna dibandingkan secara umum. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian dalam rangka mempelajari dan mendalami fenomena sosial dan tindakan perorangan atau kelompok dalam lingkungan yang sebenarnya. Metode ini mengumpulkan data deskriptif (non kuantitatif) secara lisan dan atau tulisan dan selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif. Sehingga penelitian kualitatif adalah penelitian dalam rangka memaparkan gejala secara keseluruhan dengan penggunaan pendekatan kualitatif.

Data primer menurut Husein Umar (dalam Widiyanto & Nasution, 2023) adalah data yang diperoleh dari sumber langsung, seperti observasi, wawancara, dan kuesioner dari peneliti. Sedangkan data sekunder berdasarkan Sugiyono (dalam Suryani et al., 2020) adalah data yang tidak didapatkan namun dapat dari perantara orang lain atau dokumen. Metode analisis yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu analisis produk wisata, analisis IFAS EFAS, matriks IE, Positioning Kuadran SWOT, Matriks SWOT, dan QSPM.

Hasil dan Pembahasan

Sungai Tukad Bindu ini memiliki kepanjangan 1,5 m yang berasal dari Tukad Ayung. Penggagas awal dari Tukad Bindu ini adalah Bapak I Gusti Rai Ari Temaja selaku pengawas atau penggagas dari Daya Tarik Wisata Tukad Bindu. Pada tahun 2010 beliau diangkat menjadi kepala lingkungan dari Banjar Ujung. Dari keprihatinan beliau melihat kondisi sungai yang kotor yang sering digunakan sebagai tempat membuang sampah dari masyarakat sekitar dan kondisi sungai yang terkesan angker, Beliau mengajak masyarakat sekitar yang berasal dari keempat Banjar yang dilewati oleh aliran Tukad Bindu yaitu Banjar Ujung, Banjar Abian Nangka Kelod, Banjar Abian Nangka Kaja, dan Banjar Dukuh untuk bergotong royong membersihkan areal sungai, serta mengedukasi masyarakat agar tidak lagi membuang sampah sembarangan ke sungai.

Berdasarkan studi dokumentasi yang bersumber pada Buku Tukad Bindu, tercantum bahwa Yayasan Tukad Bindu mengembangkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal. Masyarakat yang terlibat dalam

relawan Yayasan Tukad Bindu ini, berperan aktif sejak perencanaan, pengelolaan dan pengambilan keputusan. Sedangkan untuk masyarakat lokal ini yang tergabung dalam empat banjar yaitu: Banjar Ujung, Banjar Abian Nangka Kelod, Banjar Abian Nangka Kaja, dan Banjar Dukuh, memiliki peran sebagai berikut: Masyarakat lokal berperan dalam bergotong royong untuk membersihkan bantaran sungai dan areal Daya Tarik Wisata Tukad Bindu, pemberdayaan masyarakat di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu adalah masyarakat yang memiliki lahan di area Daya Tarik Wisata Tukad Bindu, memanfaatkan lahannya sebagai tempat berjualan seperti membuka warung. Adapun usaha masyarakat yang dikembangkan berternak lele. Lele ini nantinya akan digunakan untuk perlombaan memancing air deras di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.

Berdasarkan hasil analisis produk wisata dari konsep 6Anya, untuk aspek *Attractions*, *Accessibility*, *Activities* dikategorikan baik. Hanya saja terdapat 3 aspek yaitu *Amenities*, *Available Package*, *Ancillary Service* yang dikategorikan cukup baik yang perlu diperhatikan kembali untuk dikembangkan menjadi lebih baik dengan cara sebagai berikut: (1) *Amenities* dengan memperbanyak tempat duduk dan tempat berteduh bagi wisatawan, merawat kebersihan toilet dan memperbanyak toilet di berbagai titik Daya Tarik Wisata Tukad Bindu, serta membuka lebih banyak stand kuliner yang dapat disewa oleh masyarakat untuk berjualan; (2) *Available Package* dengan menciptakan hubungan kerja bersama travel agent agar bisa mengenalkan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu kepada wisatawan, ataupun travel agent tersebut bisa menggunakan jasa masyarakat lokal yang menyediakan kuliner bagi wisatawan, membuat beragam paket wisata yang menarik bagi wisatawan, membuat alternatif usaha di *low season* dan situasi tak terduga seperti mengembangkan kerajinan dari sampah plastic, mengembangkan potensi kuliner lokal dengan masyarakat sebagai pelaku usaha tersebut; (3) *Ancillary Service* dengan membuat sistem informasi secara digital yaitu berupa website, membuat data kunjungan dan pemasukan secara digital agar lebih praktis dan proses administrasi dapat terorganisir dengan baik, mengatur sistem keamanan lebih ketat untuk menjaga fasilitas ataupun atribut wisata agar bisa terjaga dengan baik, *Lifeguard* yang memiliki jam operasional yang jelas dan dapat siap siaga untuk memantau wisatawan saat berenang serta memiliki alat keselamatan yang lengkap.

Daya Tarik Wisata Tukad Bindu juga sudah memiliki badan pengelola yaitu Yayasan Tukad Bindu yang mana merupakan Yayasan Non-Profit yang terdiri dari relawan dari masyarakat sekitar. Yayasan Tukad Bindu ini mengelola potensi alam, budaya, dan buatan yang ada menjadi daya tarik wisata di Tukad Bindu. Potensi wisata yang dimiliki Daya Tarik Wisata Tukad Bindu beragam mulai dari alam, budaya dan buatan antara lain: (1) Potensi alam utama yang ada di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu ialah keanekaragaman alam dengan pohon yang banyak yang di perkotaan. Hal ini sangat jarang ditemui di daya tarik wisata lainnya, yang mana Tukad Bindu membawa kesan bagi wisatawan yang datang seperti sedang berada di pedesaan lewat suasana asri dan sejuk karena wilayahnya banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon yang rindang. Selain itu wisatawan juga menikmati aktivitas wisata yaitu berenang di sungai dan pengamatan terhadap hewan langka yaitu musang dan landak. Daya Tarik Wisata Tukad Bindu ini mengangkat konsep wisata edukasi dimana mengedukasi wisatawan yang datang agar tidak membuang sampah di sembarang tempat, khususnya sungai; (2) Potensi budaya yang ada yaitu berkaitan dengan pergelaran event budaya seperti lomba Tarian Bali, Nyanyian Bali, dan Fashion Bali, serta peninggalan sejarah seperti Lingga Yoni, Pura Taman, dan Pintu Air sejak zaman Belanda; (3) Potensi buatan yang ada yaitu kuliner khas Bali yang dijual oleh masyarakat lokal, permainan anak-anak seperti ayunan, perosotan, jungkat jungkit, permainan tradisional yaitu Engrang, dan Trompah. Serta permainan sungai kano, ban tubing, dan lomba memancing air deras; (4) Potensi wisata alam, budaya, dan buatan di Tukad Bindu ini juga didukung oleh pemerintah. Adapun pemerintah yang ikut memberikan bantuan kepada Daya Tarik Wisata Tukad Bindu adalah: (a) Kelurahan Kesiman yang memberikan bantuan berupa Penyediaan fasilitas seperti karpet dan sound system berasal dari APBD (Anggaran

Pendapatan Belanja Daerah). Selain itu juga biaya lain seperti biaya banten sehari-hari dan biaya banten saat diadakan upacara adat penting seperti tumpek yang dianggarkan ke kelurahan. Serta biaya kebersihan satgas kelurahan masuk ke gaji kontrak statusnya UMR. Kelurahan Kesiman juga memiliki rencana dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu kedepannya yaitu perbaikan akses jalan ke daya tarik wisata Tukad Bindu dari 3 arah yaitu utara, sisi selatan, dan sisi timur. Serta rencana untuk perbaikan wahana permainan, fasilitasnya seperti toilet; (b) Desa Kesiman yang memberikan bantuan berupa kelompok peduli lingkungan yaitu BISITI (Bindu Sisi Timur) yang mewilayahi sisi Timur Tubin serta berperan dalam ikut menjaga kebersihan lingkungan dan ikut mempromosikan Tukad Bindu sebagai daya tarik wisata yang menjadi salah satu program dari Rencana RPJM Desa (Gambaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah selama 6 tahun dari Kepala Desa di bidang pembangunan, wilayah, dan budaya; (c) Dinas Pariwisata Kota Denpasar memberikan bantuan berupa turut berperan dalam pengembangannya yaitu: memberikan pembinaan terkait sapa pesona, penyediaan sarana prasarana, seperti pembangunan toilet, balai budaya untuk pertemuan, serta dari sisi SDM mengadakan pelatihan mengundang pengelola atau perwakilan terkait daya tarik wisata. Dinas Pariwisata juga memiliki rencana dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu kedepannya yaitu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas agar sesuai dengan standar pengelolaan daya tarik wisata dari Pergub (Peraturan Gubernur) Bali no 41 tahun 2010 tentang standarisasi pengelolaan daya tarik wisata.

Permasalahan yang dihadapi pengelola Daya Tarik Wisata Tukad Bindu diantaranya: (a) Terbatasnya dana pemeliharaan, hal ini dikarenakan belum ditetapkan retribusi tiket untuk daya tarik wisata Kota Denpasar, Daya Tarik Wisata Tukad Bindu belum bisa mengenakan biaya tiket kepada wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Tukad Bindu ini, karena jika kami mengadakan biaya tiket nantinya akan menjadi pungli. Oleh karena itu dana di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu ini terbatas yang mana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, dan juga dilakukan penggalangan dana melalui events yang diadakan di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu ini, dan dana event yang ad aini diberikan wisatawan kepada Yayasan dalam bentuk dana donasi bagi pemeliharaan Tukad Bindu. Sehingga hal ini berdampak pada dana operasional daya tarik Tukad Bindu seperti listrik, wifi, penataan pohon-pohon, dan biaya pemeliharaan; (b) Perlunya pelatihan digital marketing untuk membuat promosi via digital agar lebih efektif dan mampu menarik lebih banyak wisatawan yang datang, (c) Sistem informasi disini masih bersifat manual, seperti mendata wisatawan yang masuk, pemasukan dari event, dan pemberian informasi kepada wisatawan yang datang, sehingga dibutuhkan pengadaan sistem informasi berbasis digital agar pengelolaan daya tarik wisata Tukad Bindu lebih efektif.

Langkah awal dari merumuskan strategi pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu yaitu membuat analisis faktor internal dan eksternal (IFAS & EFAS). IFAS didapatkan dari potensi dan permasalahan yang terdapat di daya tarik wisata Tukad Bindu, peneliti memilih lima kekuatan (*strength*) yang didapatkan dari potensi dan kelemahan (*weakness*) yang didapatkan dari permasalahan yang terjadi. Kemudian EFAS di dapatkan melalui potensi dan permasalahan yang ada, peneliti memilih lima peluang (*opportunities*) yang didapatkan dari potensi dan lima ancaman (*threat*) yang didapatkan dari permasalahan yang terjadi. Kemudian peneliti melakukan analisis matriks IE (*Internal dan External*), analisis diagram SWOT, matriks SWOT, dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

Analisis faktor Internal yang dilakukan dengan mendalami observasi serta wawancara Eksternal yang dilakukan dengan mendalami hasil wawancara serta penyebaran kuesioner dengan para responden. Adapun indikator yang diukur melalui responden tersebut untuk merumuskan analisis SWOT disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Analisis SWOT

No	Kekuatan	No	Kelemahan
S1	Lokasi Daya Tarik Wisata Tukad Bindu yang bertempat di pusat kota Denpasar	W1	Daya Tarik Tukad Bindu memiliki modal yang terbatas yang mana menghambat pihak pengelola dalam mengelola dan mengembangkan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.
S2	Masyarakat memiliki respon yang positif terhadap kehadiran Daya Tarik Tukad Bindu dan antusias dalam menjaga kebersihan dari Daya Tarik Tukad Bindu.	W2	Belum diadakannya retribusi tiket masuk bagi daya tarik wisata yang ada di Denpasar sehingga Daya Tarik Tukad Bindu belum bisa mengadakan biaya tiket kepada wisatawan.
S3	Daya Tarik Wisata Tukad Bindu memiliki potensi alam, dan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan.	W3	Beberapa fasilitas di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu telah rusak akibat tidak ada dana pemeliharaan selama situasi Covid-19.
S4	Daya Tarik Wisata Tukad Bindu memiliki banyak kuliner khas Bali yang dijual di sekitar daya tarik wisatanya.	W4	<i>Life guard</i> yang hanya beroperasi di waktu tertentu, sehingga tidak dapat siap siaga menolong jika ada wisatawan yang tenggelam di sungai.
S5	Terdapat <i>events</i> yang menarik di Tukad Bindu.	W5	Belum memiliki sistem informasi yang mendata data kunjungan wisatawan.
No	Peluang	No	Ancaman
O1	Pelestarian lingkungan yang dilakukan di Tukad Bindu dilakukan secara berkala sehingga dapat membawa peningkatan perekonomian bagi masyarakat di bidang pariwisata yang berkepanjangan.	T1	Terjadinya pencemaran limbah rumah tangga, ataupun sampah di sungai Tukad Bindu
O2	Terdapat Kerjasama yang dilakukan dengan beberapa pihak pemerintah dalam penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.	T2	Terjadinya bencana alam yang tidak bisa diprediksi.
O3	Membuka peluang sebesar-besarnya untuk lebih banyak menerima relawan baik dari masyarakat Bali maupun masyarakat dari daerah lain untuk mengembangkan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.	T3	Terjadinya perusakan fasilitas yang disebabkan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab
O4	Terdapat pengelolaan sampah yang dikelola menjadi kerajinan yang dapat dijual untuk menambah pemasukan Tukad Bindu.	T4	Jika tidak dilakukan penggalangan dana seperti dari event yang diadakan, Daya Tarik Wisata Tukad Bindu tidak dapat dikembangkan dan lama-kelamaan tidak akan bertahan karena tidak adanya biaya operasional

O5	Terdapat penyelenggaraan event-event yang menjadi daya tarik lain dan menambah pemasukan dari event tersebut dan stand kuliner yang disewakan kepada masyarakat untuk berjualan.	T5	Jika tidak diberikan pelatihan digital kepada relawan Tukad Bindu, maka bentuk promosi yang diberikan tidak akan efektif dalam mengenalkan dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke DTW Tukad Bindu
----	--	----	--

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seperti pada tabel diatas sehingga mendapatkan hasil tiap-tiap faktor (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman) dan penulis lanjutkan dengan disusun tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan tabel EFA (*External Factor Analysis Summary*). Tabel IFAS dan EFAS menyajikan hasil perhitungan antara bobot, nilai, dan jumlah (Bobot x Rating) yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS)

External Factors Analysis Summary (EFAS)			
Opportunities	Bobot	Rating	Jumlah (Bobot x Rating)
Pelestarian lingkungan yang dilakukan di Tukad Bindu dilakukan secara berkala sehingga dapat membawa peningkatan perekonomian bagi masyarakat di bidang pariwisata yang berkepanjangan.	0,12	3,27	0,39
Terdapat Kerjasama yang dilakukan dengan beberapa pihak pemerintah dalam penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.	0,11	3,13	0,36
Membuka peluang sebesar-besarnya untuk lebih banyak menerima relawan baik dari masyarakat Bali maupun masyarakat dari daerah lain untuk mengembangkan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.	0,13	3,47	0,44
Terdapat pengelolaan sampah yang dikelola menjadi kerajinan yang dapat dijual untuk menambah pemasukan Tukad Bindu.	0,12	3,20	0,37
Terdapat penyelenggaraan <i>Events</i> yang menjadi daya tarik lain dan menambah pemasukan dari event tersebut dan stand kuliner yang disewakan kepada masyarakat untuk berjualan.	0,12	3,33	0,41
Subtotal	0,60		1,97
Threats	Bobot	Rating	Jumlah (Bobot x Rating)
Terjadinya pencemaran limbah rumah tangga, ataupun sampah di sungai Tukad Bindu	0,06	1,67	0,10
Terjadinya bencana alam yang tidak dapat diprediksi	0,08	2,07	0,16
Terjadinya kerusakan fasilitas yang disebabkan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab	0,07	1,80	0,12
Jika tidak dilakukan pengalangan dana seperti dari event yang diadakan, Daya Tarik Wisata Tukad Bindu tidak dapat dikembangkan dan lama-kelamaan tidak akan bertahan karena tidak adanya biaya operasional	0,10	2,80	0,29

Jika tidak diberikan pelatihan digital kepada relawan Tukad Bindu, maka bentuk promosi yang diberikan tidak akan efektif dalam mengenalkan dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke DTW Tukad Bindu	0,10	2,67	0,26
Subtotal	0,40		0,92
Total	1		2,89

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Selanjutnya pada Tabel 3 EFAS diperoleh indikator *Opportunities* tertinggi yaitu indikator ketiga “Membuka peluang sebesar-besarnya untuk lebih banyak menerima relawan baik dari masyarakat Bali maupun masyarakat dari daerah lain untuk mengembangkan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu” dengan nilai 0,44. Sedangkan untuk nilai terendah yaitu pada indikator kedua “Terdapat Kerjasama yang dilakukan dengan beberapa pihak pemerintah dalam penyediaan fasilitas di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu”. Kemudian untuk indikator *Threats* tertinggi yaitu pada indikator pertama “Jika tidak dilakukan penggalangan dana seperti dari event yang diadakan, Daya Tarik Wisata Tukad Bindu tidak dapat dikembangkan dan lama-kelamaan tidak akan bertahan karena tidak adanya biaya operasional”. Sedangkan untuk nilai terendah yaitu pada indikator pertama “Terjadinya pencemaran limbah rumah tangga, ataupun sampah di sungai Tukad Bindu”.

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS selanjutnya ditentukan strategi prioritas melalui matriks IE sebagai berikut:

Tabel 3 Matrix Internal Eksternal (IE)

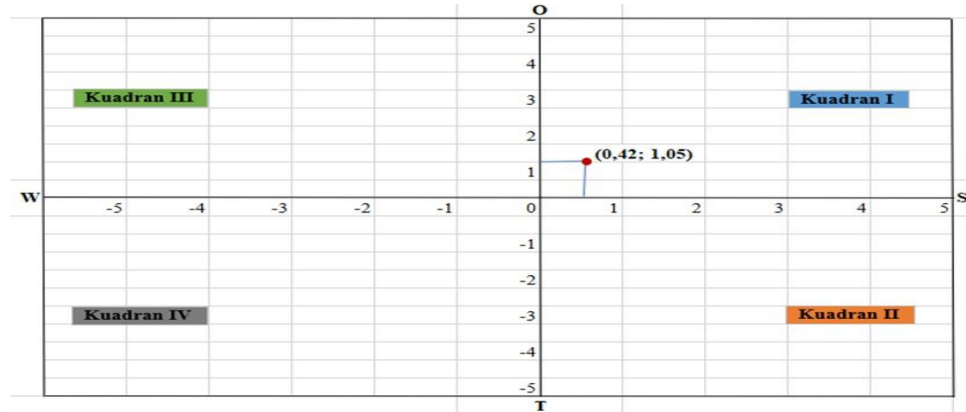
EFE	2,89			
IFE	3,26			
		THE IFE TOTAL WEIGHTED SCORES		
		STRONG (3.0 TO 4.0)	AVERAGE (2.0 TO 2.99)	WEAK (1.0 TO 1.99)
THE EFE TOTAL WEIGHTED SCORES	HIGH (3.0 TO 4.0)	I	II	III
	MEDIUM (2.0 TO 2.99)	IV Grow and Build: 1. Backward, Forward or Horizontal Integration 2. Market Penetration 3. Market Development 4. Product Development	V	VI
	LOW (1.0 TO 1.99)	VII	VIII	IX

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Berdasarkan Internal-Eksternal Matriks, ditentukan yaitu nilai total skor IFAS sebesar 3,26 dan EFAS sebesar 2,89. Dengan perhitungan itu, didapatkan strategi pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu masa kini ada di sel IV atau tahap strategi pertumbuhan dan pengembangan (*Growth and Build Strategy*). Strategi pertumbuhan ini dirancang untuk mendapatkan peningkatan, dalam hal perdagangan, kekayaan, keuntungan serta gabungan dari ketiganya (Rangkuti, 2016:96). Oleh sebab itu, langkah yang dapat dilaksanakan dengan cara mengencangkan promosi Daya Tarik Wisata Tukad Bindu kepada wisatawan, menambah berbagai macam jenis daya tarik wisata Tukad Bindu. Hal ini dilakukan agar meningkatkan kuantitas kedatangan wisatawan namun tetap mempertahankan kualitas yaitu daya tarik wisata budaya dan alam yang dimiliki Daya Tarik Wisata Tukad Bindu melalui kegiatan wisata yang telah disediakan akan berdampak untuk meningkatkan pula pendapatan pariwisata di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.

Untuk menemukan Titik Koordinat dilakukan perhitungan sebagai berikut: Koordinat analisis internal (sumbu X) (skor total kekuatan – skor total kelemahan) = (1,84 – 1,42) = 0,42.

Kemudian untuk Koordinat analisis eksternal (sumbu Y) (skor total peluang – skor total ancaman) = (1,97 – 0,92) = 1,05. Sehingga titik ordinatnya berada pada titik 0,42 ; 1,05 yaitu di Kuadran I (Strategi Agresif).



Gambar 1 Diagram Analisis SWOT
Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Strategi agresif yang diterapkan adalah memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh Daya Tarik Wisata Tukad Bindu semaksimal mungkin dalam mengembangkan produk wisata. Selanjutnya, berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal, strategi yang dikembangkan, ditampilkan dalam matriks yang memberikan empat set alternatif strategi yang bisa diambil.

Tabel 3 Matrix SWOT

<p>Strategi SO</p> <p>(a) Menciptakan aktivitas wisata baru dengan memanfaatkan daya tarik wisata alam, budaya, ataupun membuat jenis wisata buatan</p>	<p>Strategi WO</p> <p>(a) Melakukan promosi secara rutin terkait Daya Tarik Wisata Tukad Bindu untuk lebih banyak menarik wisatawan yang datang dan lembaga lain yang ingin menyewa lahan Tukad Bindu</p>
<p>(b) Mengembangkan potensi wisata kuliner Bali sehingga bisa memaksimalkan amenities dari Daya Tarik Wisata Tukad Bindu</p> <p>(c) Mengembangkan lebih banyak jenis Event yang menarik dan dilaksanakan secara regular agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.</p>	<p>(d) Untuk pergelaran event lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan pariwisata</p> <p>(e) Mendata fasilitas yang telah rusak untuk melakukan pengajuan bantuan pengadaan fasilitas kepada pemerintah</p> <p>(f) Mengajukan pengadaan sistem informasi kepada Pemerintah untuk menunjang kegiatan pariwisata di daya tarik wisata Tukad Bindu</p> <p>(g) Melakukan Kerjasama dengan travel agent untuk membantu memasarkan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu kepada wisatawan</p>
<p>Strategi ST</p> <p>(a) Melakukan kegiatan bersih-bersih di area bantaran sungai secara rutin bersama relawan lain Daya Tarik Wisata Tukad Bindu untuk memaksimalkan pencegahan</p>	<p>Strategi TW</p> <p>(a) Melakukan patroli secara rutin dalam kegiatan wisata sehari-hari di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu untuk mencegah terjadinya pencemaran</p>

<p>pencemaran limbah atau sampah di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu</p> <p>(b) Melakukan perekrutan relawan untuk generasi milenial sehingga mampu menghadirkan ide- ide yang kreatif dalam pembuatan promosi, pergelaran event, ataupun ide pengembangan daya tarik wisata yang sesuai dengan trend generasi milenial kekinian</p> <p>(c) Mengembangkan kemampuan digital marketing secara mandiri atau mengikuti pelatihan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembuatan konten promosi yang menarik dan kekinian di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu agar semakin dikenal oleh wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisatawan.</p>	<p>sampah dan perusakan fasilitas oleh wisatawan</p> <p>(b) Menghadirkan suatu bentuk edukasi yang menarik yang mana juga melibatkan wisatawan sebagai pemberi edukasi seperti lomba video menjaga kelestarian Daya Tarik Wisata Tukad Bindu yang mana juga dapat menambah pemasukan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu</p> <p>(c) Mengikuti pelatihan <i>Lifeguard</i> terhadap penanganan orang tenggelam.</p>
--	---

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Untuk memberikan panduan lebih lanjut dalam upaya pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu serta untuk mengklasifikasikan strategi yang sesuai, maka dilakukan analisis QSPM. Strategi Prioritas berdasarkan nilai STAS (Sum Total Attractiveness Score) dari nilai tertinggi hingga terendah pada Tabel berikut:

Tabel 5 Quantitative Strategic Planning Matrix

Strategi		STAS
WO1	Melakukan promosi secara rutin terkait Daya Tarik Wisata Tukad Bindu untuk lebih banyak menarik wisatawan yang datang dan lembaga lain yang ingin menyewa lahan Tukad Bindu untuk pergelaran event lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan pariwisata.	6,21
SO1	Menciptakan aktivitas wisata baru dengan memanfaatkan daya tarik wisata alam, budaya, ataupun membuat jenis wisata buatan.	6,16
TW2	Menghadirkan suatu bentuk edukasi yang menarik yang mana juga melibatkan wisatawan sebagai pemberi edukasi seperti lomba video menjaga kelestarian Daya Tarik Wisata Tukad Bindu yang mana juga dapat menambah pemasukan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.	6,02
TW1	Melakukan patroli secara rutin dalam kegiatan wisata sehari-hari di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu untuk mencegah terjadinya pencemaran sampah dan perusakan fasilitas oleh wisatawan.	5,80
ST2	Melakukan perekrutan relawan untuk generasi milenial sehingga mampu menghadirkan ide-ide yang kreatif dalam pembuatan promosi, pergelaran event, ataupun ide pengembangan daya tarik wisata yang sesuai dengan trend generasi milenial kekinian.	5,63
TW3	Mengikuti pelatihan Lifeguard terhadap penanganan orang tenggelam.	5,60
ST1	Melakukan kegiatan bersih-bersih di area bantaran sungai secara rutin untuk menjaga kelestarian lingkungan	5,98
WO2	Mendata fasilitas yang telah rusak untuk melakukan pengajuan bantuan pengadaan fasilitas kepada pemerintah.	5,58

	Strategi	STAS
SO3	Mengembangkan lebih banyak jenis <i>Events</i> yang menarik dan dilaksanakan secara regular agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.	5,42
SO4	Melakukan pengelolaan sampah menjadi kerajinan unik atau pupuk yang dapat dijual saat pergelaran <i>Event</i> berlangsung untuk menambah penghasilan pariwisata serta mengurangi sampah di Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.	5,31
WO4	Melakukan Kerjasama dengan travel agent untuk membantu memasarkan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu kepada wisatawan	5,27
SO2	Mengembangkan potensi wisata kuliner Bali sehingga bisa memaksimalkan amenities dari Daya Tarik Wisata Tukad Bindu.	5,15
ST3	Mengembangkan kemampuan digital marketing secara mandiri atau mengikuti pelatihan untuk dapat membuat konten social media kekinian agar menarik wisatawan.	4,9
WO3	Mengajukan pengadaan sistem informasi kepada Pemerintah untuk menunjang kegiatan pariwisata	4,77

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Berdasarkan hasil analisis QSPM diatas menunjukkan bahwa strategi yang penting diutamakan adalah strategi yang mendapat nilai tertinggi yaitu Strategi WO1 “Melakukan promosi secara rutin terkait Daya Tarik Wisata Tukad Bindu untuk lebih banyak menarik wisatawan yang datang dan lembaga lain yang ingin menyewa lahan Tukad Bindu untuk pergelaran event lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan pariwisata” dengan nilai TAS 6,21 dan Strategi SO1 “Menciptakan aktivitas wisata baru dengan memanfaatkan daya tarik wisata alam, budaya, ataupun membuat jenis wisata buatan” dengan nilai TAS 6,16.

Simpulan dan Saran

Bentuk partisipasi dari masyarakat lokal adalah pada tahap pelaksanaan yaitu partisipasi masyarakat sekitar yang turut dalam membangun Tukad Bindu yang dulunya merupakan sungai yang kotor, namun kemudian diubah menjadi daya tarik wisata, serta dalam tahap kemanfaatan untuk tetap memperhatikan keasrian dari Daya Tarik Wisata Tukad Bindu dengan rutin bergotong royong membersihkan area Daya Tarik Wisata Tukad Bindu dan daerah bantaran sungai dari sampah yang mana ini juga merupakan bentuk partisipasi fisik. Sedangkan untuk bentuk partisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu mulai dari tahapan pengambilan keputusan dan pada tahapan evaluasi adalah relawan dari Yayasan Tukad Bindu yang memegang kendali penuh akan hal itu.

Berdasarkan hasil analisis produk wisata dari konsep 6A, untuk aspek *Attractions*, *Accessibility*, *Activities* dikategorikan baik. Hanya saja terdapat 3 aspek yaitu *Amenities*, *Available Package*, *Ancillary Service* yang dikategorikan cukup baik yang perlu diperhatikan kembali untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Daya Tarik Wisata Tukad Bindu memiliki beragam potensi berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh pihak pengelola yaitu daya tarik wisata alam, budaya, dan buaatannya serta pergelaran events yang menarik. Kemudian untuk kendala nya antara lain: kekurangannya dana operasional, perlunya pelatihan di bidang digital marketing, dan pengadaan sistem informasi berbasis digital.

Untuk strategi pengelolaan dan pengembangan berdasarkan Internal-Eksternal Matriks berada dalam sel IV atau tingkatan strategi pertumbuhan dan pengembangan (*Growth and Build Strategy*). Sehingga, strategi yang dilakukan ialah mengencarkan promosi Daya Tarik Wisata Tukad Bindu kepada wisatawan, menambah lebih banyak jenis daya tarik wisata Tukad Bindu. Kemudian berdasarkan Diagram Analisis SWOT, Daya Tarik Wisata Tukad Bindu masa kini berada di kuadran I, yaitu mendukung strategi agresif. Strategi agresif yang

dilaksanakan ialah memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki Daya Tarik Wisata Tukad Bindu semaksimal mungkin dalam mengembangkan produk wisata. Serta berdasarkan hasil analisis QSPM, yang menjadi strategi prioritas dengan nilai tertinggi yaitu: Strategi WO1 yakni melakukan promosi secara rutin untuk menarik wisatawan lebih banyak datang dan lembaga lain yang ingin menyewa lahan Tukad Bindu untuk pergelaran event lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan pariwisata” dan Strategi SO1 “Menciptakan aktivitas wisata baru dengan memanfaatkan daya tarik wisata alam, budaya, ataupun membuat jenis wisata buatan. Dengan demikian, pihak pengelola dapat mempertimbangkan strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini untuk diimplementasikan dalam pengelolaan DTW Tukad Bindu.

Daftar Pustaka

- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.292>
- Bagus, I., Pujaastawa, G., Putu Sudana, I., & Dharwiyanto Putro, B. (2019). *Daya Tarik Wisata Pura*
- Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu-Islam di Bali (Vol. 09, Issue 02).
- Flaviana Osin, R., Rizky Wahyu Kusuma, I., Ayu Suryawati, D., Studi Tata Hidangan Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia, P., & Studi Tata Boga Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia, P. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (NTT). 14(1).
- Hermawan, Y., Hidayatullah, S., Alviana, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi dan Dampak yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.21>
- Hidrawati, H., Udu, S., Manan, A., Sahari, S., & Fyca, S. A. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Perkampungan Wisata Sousu, Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 5(3), 87. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v5i3.12028>
- Ilmu, F., Politik, I., Mulawarman, U., Muara, J., No, M., & Kelua, G. (2020). *KUTAI KARTANEGARA*. 8, 46–54.
- Kurniawan, D. A., & Abidin, M. Z. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Kampoeng Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo melalui Analisis Matrik IFAS dan EFAS. *Al Tijarah*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v5i2.3706>
- Lomban, S., Aksa, K., & Yahya, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(2), 185–195. <https://doi.org/10.35965/jups.v1i2.69>
- Maesti, D. P., Novanda Utami, D., Salim Zuhdi, M., Pratiwi, R., Samsi, S., Cecilia, V., & Studi Pariwisata Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, P. (2022). Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Sungai Ciliwung Berbasis Ekowisata. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6621–6632.
- Pranatayana, I. B. G., & Arcana, K. T. P. (2021). Strategi Pengembangan Minuman Tradisional Arak Bali Menggunakan Model Analisis SWOT Dan QSPM: Studi Kasus Desa Tri Eka Buana Karangasem Bali. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 58-72.
- Ridla, M., Nom, K., & Darmawan, R. N. (2021). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater Berbasis Masyarakat. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 135–152. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i2.123>
- Suryani, P., Cahyono, Y., & Utami, B. D. (2020). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Produktivitas Kerja pada Karyawan Bagian Produksi di PT Tuntex Garment

- Indonesia. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1), 70–82. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/28>
- Temaja, I. G. R. A, dkk. 2021. Tukad Bindu. Denpasar
- Widianto, F., & Nasution, M. A. (2023). Pengaruh Perilaku Konsumen Dan Perubahan Pasar Terhadap Tingkat Penjualan Wuling Di Pt Arista Jaya Lestari Cabang Sm Raja Medan. *Journal Economic Management and Business*, 1(2), 169–175. <https://doi.org/10.46576/jfeb.v1i2.2837>
- Wiraputra, I. W. A. 2020. *Strategi Pengembangan Taman Edelweiss Sebagai Daya Tarik Wisata di Banjar Dinas Temukus Desa Besakih Rendang Karangasem*. Skripsi. Manajemen Pariwisata. Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional (IPBI): Denpasar
- Yanti, N. N. L. A., Aziz, I. S. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Lamanya Menginap Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Denpasar Tahun 2011-2019. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 60–67. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.60-67>